

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti panti adalah rumah atau tempat kediaman dan arti jompo sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tua sekali dan sudah lemah fisiknya; tua renta; uzur.¹ Pada usia tua manusia sudah pasti akan mengalami kemunduran atas beragam segi kehidupan maka akan terjadi perubahan fisik, mental dan juga psikologis. Secara biologis, gejalanya antara lain, melambatnya proses berpikir, berkurangnya daya ingat, berubahnya pola tidur, perubahan emosional, fungsi tubuh tidak lagi berfungsi secara normal akibatnya membuat para lansia menjadi hanya menghabiskan waktu dirumah karena keterbatasan energi yang dimiliki. Di kehidupan sehari-hari kebanyakan para lanjut usia tidak dapat melakukan aktivitas yang menguras energi sebab hal inilah yang membuat para lansia sangat rentan terhadap penyakit dan yang sudah pasti akan dialami adalah penyakit dimensia (kepikunan).² Dengan demikian panti jompo merupakan salah satu solusi untuk menitipkan orang tua yang telah lansia untuk dirawat dan juga bersosialisasi dengan sesama rekan sebayanya, bahkan ada juga lansia yang atas dasar keinginannya sendiri untuk tinggal di panti jompo sebab tak ingin menyusahkan ataupun merepotkan keluarganya serta ingin menghabiskan masa tuanya dengan tenang.³

Sebagaimana yang sudah tercantum dalam UU No. 12 Tahun 1996 (Direktorat Jenderal, Departemen Hukum dan HAM) bahwa panti jompo dikelola oleh pemerintah dan memang menjadi kewajiban negara untuk menjaga dan juga memelihara warga negara, artinya panti jompo memang

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, [online], tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. diakses 22 Februari 2022 pukul 13.53 WIB.

² Ainul Haq dan Mahdalena Risnawaty, "Perencanaan Panti Jompo dengan Penerapan Konsep *Comfotable* di Kota Samarinda", *KURVA S: Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Teknik Sipil* 1, no. 1 (2018): 1519-1529.

³ Evian Devi, "Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan Aktivitas dan Perilaku Penghuninya", *ARTEKS: Jurnal Arsitektur* 1, no. 1 (Desember 2016): 31-48.

digunakan sebagai tempat untuk menampung lansia serta jompo yang terlantar dengan memberikan pelayanan sehingga mereka merasa nyaman, tenang tanpa adanya perasaan gelisah ataupun cemas pada saat menjalani usia tua. Panti jompo adalah tempat berkumpul orang-orang lanjut usia yang secara sukarela ataupun diantar pihak keluarga guna dirawat serta diurus segala kebutuhan dan keperluannya.

Salah satu panti sosial yang didirikan pemerintah di Labuhan Batu terdapat Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Rantau Prapat yang beralamat di Jl. Dewi Sartika, kel. Sioldengan, kec. Rantau Selatan, kab. Labuhan Batu Sumatera Utara adalah salah satu dari beberapa rumah panti sosial yang terdapat di kota Rantau Prapat yang beroperasi sekitar tahun 2000an. Lansia yang tinggal di panti jompo ini dari berbagai macam latar belakang seperti lansia yang terlantar dijalanan, lansia yang memang diserahkan oleh pihak keluarga atas dasar kesulitan ekonomi dan kesibukan keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh selama observasi peneliti, bahwa lansia yang tinggal di panti jompo tersebut berasal dari berbagai daerah seperti Kota Pinang, Bagan Batu, Marbau tetapi kebanyakan berasal dari Rantauprapat. Jumlah lansia di panti jompo UPT Rantauprapat saat ini berjumlah 37 orang, yang terdiri dari 12 orang lansia laki-laki dan 25 orang lansia perempuan. Kebanyakan dari lansia yang ada disana mengalami kepikunan, penyakit-penyakit yang timbul karena faktor usia seperti, susah berjalan, penglihatan dan pendengaran kurang jelas. Dari keseluruhan lansia yang berada di panti jompo tersebut semua menetap dan rawat inap dan hampir tidak pernah dikunjungi keluarga, bahkan ketika ada lansia yang meninggal dan pihak panti jompo berusaha menghubungi keluarga tetapi tidak ada respon.

Dari segi sarana prasarana Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Rantau Prapat ini memiliki dua gedung yaitu gedung tempat tinggal lansia laki-laki dan gedung tempat tinggal lansia perempuan. Selain itu terdapat beberapa fasilitas juga di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Rantau Prapat ini seperti,

musholla yang biasanya digunakan untuk kegiatan belajar mengaji bagi lansia yang berada di panti jompo tersebut, ruangan kantor bagi pengurus panti jompo yang dilengkapi dengan beberapa unit komputer untuk menyimpan arsip mengenai administrasi dan berkas yang berhubungan dengan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Rantau Prapat, kemudian terdapat juga fasilitas seperti mesin jahit untuk membangkitkan produktivitas bagi para lansia disana.

Terdapat berbagai indikator stres kerja, seperti lingkungan kerja yang tidak sehat, konflik kerja antara rekan kerja, karyawan dan pimpinan, jam kerja yang terlalu ketat bagi karyawan untuk menjalankan tugasnya, dan beban kerja yang terlalu berat. Setiap pekerjaan tentu menempatkan pekerja pada situasi yang mengarahkan mereka pada tuntutan dan beban kerja yang berlebihan yang menyebabkan mereka menghadapi stres kerja. Stres kerja adalah suatu kondisi yang muncul akibat rasa tertekan yang dialami karyawan karena adanya kesenjangan dalam menjalankan tuntutan pekerjaan. Stres yang tidak ditanggapi secara serius oleh perusahaan dapat membuat karyawan tertekan, tidak termotivasi, dan frustrasi, menyebabkan mereka bekerja tidak maksimal, dan menurunkan kinerja mereka.⁴ Stres kerja terjadi pada semua pekerja tanpa terkecuali, begitu juga dengan perawat. Perawat merupakan bagian terpenting dari kegiatan pelayanan sosial seperti rumah sakit dan panti jompo. Perawat di panti jompo memiliki peranan penting karena sebagai petugas kesehatan, mereka dituntut harus merawat dan memantau kesehatan lansia. Menurut pengalaman penulis tidak mudah untuk merawat orang tua, ketika orang tua mencapai usia tua, tidak dapat dihindari bahwa mereka akan mengalami kepikunan, kembali ke sifat masa kanak-kanak, dan mengalami perubahan emosi yang drastis, sehingga kesabaran ekstra sangat

⁴ Yiing, Lee Huey dan Kamarul Zaman Bin Ahmad, "The Moderating Effects Of Organizational Culture on the Relationships between Leadership Behaviour and Organizational Commitment and between Organizational Commitment and Job Satisfaction, and Performance", *Leadership and Organization Development Journal* 30, no. 1 (Februari 2009): 53-86.

diperlukan. Perawat rentan mengalami stres dalam menjalankan tugasnya karena harus selalu memberikan pelayanan kesehatan secara profesional kepada pasiennya.

Islam telah mewajibkan untuk memperlakukan lansia dengan baik sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.(Q.S Al-Israa': 23).⁵

Memang dalam kenyataannya, tugas di bidang kesehatan sangat rentan terhadap terjadinya kesalahan serta kelalaian dalam menjalankan tugasnya. Dalam praktik sehari-hari tidak jarang ditemukan perawat yang kurang menyadari tugas dan tanggung jawab profesinya, menjalankan pekerjaan tidak berhati-hati sehingga banyak ditemukan permasalahan antara pasien dengan perawat.⁶ Banyak kesalahan yang terjadi dalam memberikan asuhan keperawatan, seperti kelalaian dalam membuat diagnosa yang dialami pasien, perawat yang kurang teliti dalam identitas pasien, serta kesalahan dalam pemberian prosedur keperawatan yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan pasien dan masih banyak lagi kelalaian-kelalaian lainnya yang dapat menyebabkan terjadinya hal-hal yang fatal.⁷ Selain itu dalam asuhan keperawatan di panti jompo sering ditemukan perawat yang tidak sabar, menggunakan nada ketus ketika berbicara

⁵ Al-Quran dan Terjemah Surah Al-Israa': 23.

⁶ H. Sutarno, *Hukum Kesehatan: Eutanasia, Keadilan, Dan Hukum Pisisitif Di Indonesia*. (Malang: Setara Press, 2014), 1

⁷ Tiara Rahel Tampubolon, Pentingnya Melakukan Asuhan Keperawatan Beserta Kesalahan-Kesalahan Yang Sering Terjadi Dalam Asuhan Keperawatan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x5u6V>. (2019).

dengan para lansia, bahkan tidak jarang juga perawat yang lalai dalam memberikan memberikan obat.⁸

Berdasarkan dari penjelasan di atas hal tersebut dapat terjadi dikarenakan stres kerja yang dialami perawat. Apabila stres kerja terus menerus terjadi dan tidak ditangani maka kondisi psikologis perawat akan menurun serta kinerja perawat juga pasti akan menurun, sebagai akibatnya dapat dipastikan taraf ketelitian, kesabaran perawat juga akan menurun.⁹ Sesuai dengan uraian di atas, stres kerja membuat perawat menjadi menjalankan tugas dan tanggung jawabnya tidak baik. Oleh sebab itu dibutuhkan untuk kita semua mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat para perawat di panti jompo mengalami stres kerja sehingga membahayakan bagi para lansia di panti jompo.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irma Refianti Manaf yang berjudul “Faktor Yang Memengaruhi Stres Kerja Perawat Puskesmas Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue” pada tahun 2018 bahwa ada beberapa indikator pemicu timbulnya stres kerja para perawat salah satunya pengaruh beban kerja terhadap stres kerja perawat puskesmas. Hal ini terjadi karena pemenuhan target kerja mengharuskan pegawai untuk menyelesaikan pekerjaan diluar jam operasional perusahaan. Adanya jam kerja yang berlebih dan beban kerja yang tinggi maka kondisi kerja karyawan menjadi menurun. Sehingga hal tersebut dapat menjadi tekanan yang dirasakan dan dapat memicu terjadinya stres kerja, kemudian pengaruh lingkungan kerja terhadap stres kerja perawat puskesmas. Lingkungan kerja yang baik akan membuat perawat merasa nyaman dalam bekerja, sehingga perawat merasa tidak ada tekanan yang dapat menimbulkan stres di dalam bekerja, dan pengaruh konflik peran

⁸ Vita Yustiya Setiyana, “Forgiveness Dan Stres Kerja Terhadap Perawat,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1, no. 2 (2013): 376-396, <https://ejournal.um.ac.id/index.php/jipt/article/view/1589>.

⁹ Haryanti, Faridah Aini, dan Puji Purwaningsih, “Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang,” *Jurnal Manajemen Keperawatan*, Vol, 1 No, 1 (2013), <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JMK/article/view/949>.

terhadap stres kerja perawat puskesmas. Konflik peran dalam menjalani keluarga dan pekerjaan dapat mengarah pada stress kerja dikarenakan banyaknya waktu yang dibutuhkan dalam menangani urusan pekerjaan dan ini merupakan sumber potensial terjadinya stress kerja.¹⁰

Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Julius Habibi dan Jefri yang berjudul “Analisis Faktor Risiko Stres Kerja Pada Pekerja Di Unit Produksi PT. Borneo Melintang Buana Export” pada tahun 2018 bahwa terdapat beberapa indikator penyebab timbulnya stres kerja yang dialami pekerja antara lain jenis kelamin, pekerja perempuan mempunyai tanggung jawab lain di luar pekerjaannya apabila sudah menikah otomatis rutinitas pekerja perempuan dengan pekerja laki-laki jelas berbeda sehingga jenis kelamin menjadi salah satu faktor stres kerja. Selain jenis kelamin, dalam penelitian ini umur juga menjadi indikator penyebab timbulnya stres kerja hal ini dikarenakan sebagian pekerja yang berusia muda terkadang tidak mampu mengontrol kondisi emosional sehingga lebih mudah untuk mengalami stres. Masa kerja juga termasuk sebagai indikator pemicu stres kerja dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman pekerja di bidang tersebut membuat kurang memahami pekerjaan sehingga merasa pekerjaan terlalu sulit. Terakhir jadwal kerja, dalam penelitian ini jadwal kerja dikatakan sebagai indikator pemicu stres kerja dikarenakan pola rotasi pembagian *shift* yang tidak sama jam kerjanya ada *shift* yang jam kerjanya lebih lama.¹¹

Apabila dilihat dari aspek penelitian-penelitian terdahulu ditemukan bahwa penelitian mengenai stres kerja telah banyak dilakukan. Namun masing-masing penelitian tersebut mempunyai perbedaan dari aspek asumsi, variabel, dan juga proposisinya. Kebanyakan penelitian tersebut hanya membahas mengenai faktor instrinsik dalam pekerjaan

¹⁰ Irma Refiyanti Manaf, Tesis: “*Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja Perawat Puskesmas Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue*” (Medan: INSTITUT KESEHATAN HELVETIA, 2018).

¹¹ Julius Habibi dan Jefri, “Analisis Faktor Risiko Stres Kerja Pada Pekerja Di Unit Produksi PT. Borneo Melintang Buana Export”, *Journal of Nursing and Public Health* 6, no. 2 (November 2018): 50-59.

yang menjadi pemicu stres kerja. Penelitian ini juga akan membahas mengenai faktor stres kerja. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Irma Refianti Manaf dan juga Julius habibi dan jefri terutama berkaitan dengan lingkup pekerjaan sehingga sudah pasti faktor pemicu stres kerjanya juga berbeda di masing-masing bidang lingkup profesi seseorang. Terdapat juga perbedaan teori antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Adapun kesamaan variabel dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini maka dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini lebih lanjut nantinya. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui gambaran umum penyebab stres kerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap lansia yang banyak mengalami kemunduran dalam dirinya.

Dari latar belakang tersebutlah penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor apa saja yang menimbulkan stres kerja terhadap perawat di panti jompo. Hal ini dirumuskan dalam judul “Faktor-Faktor Stres Kerja Perawat Di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Rantau Prapat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor yang menjadi pemicu stres kerja perawat di Panti Jompo Harapan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rantau Prapat?
2. Bagaimana cara mengatasi stres kerja yang dialami perawat di Panti Jompo Harapan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rantau Prapat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendefinisikan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap timbulnya stres kerja pada perawat di Panti Jompo Harapan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rantau Prapat
2. Untuk mengetahui cara mengatasi stres kerja perawat yang dilakukan pihak manajemen dan perawat Panti Jompo Harapan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rantau Prapat

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan dalam penulisan judul skripsi di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan terlebih dahulu pada istilah-istilah yang terdapat dalam judul dan pembatasan istilahnya sebagai berikut.

1. Faktor adalah hal (kejadian, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.¹²
2. Stres Kerja

Stres kerja adalah kondisi ketegangan sehingga menimbulkan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis, yang berpengaruh terhadap emosi, proses berpikir, dan kondisi seorang karyawan.¹³

¹² <http://kbbi.web.id/faktor> diakses 8 Maret 2022 pukul 10:26

¹³ Gusti Yuli Asih, Hardani Widhiastuti, Rusmalia Dewi, *Stress Kerja*. (Semarang: Semarang University Press, 2018), 8.

3. Perawat

Perawat adalah orang yang merawat dan juga mengasuh seseorang yang sedang mengalami masalah kesehatan.

4. Pasien

Pasien adalah orang yang mengalami kelemahan fisik atau mental yang kemudian menyerahkan perawatan, menerima, dan juga mengikuti pengobatan yang sudah dianjurkan oleh tenaga kesehatan.

5. Lanjut Usia

Lanjut usia adalah manusia yang sudah usia lanjut dan sudah mengalami kemunduran fisik, perubahan kemampuan motorik, perubahan mental, dan perubahan minat.¹⁴

6. Panti Jompo

Panti jompo merupakan pilihan tempat tinggal bagi para lansia yang memilih untuk tidak tinggal bersama anak-anaknya karena alasan tertentu.¹⁵

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menggambarkan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan, untuk pengembangan teori dan konsep, maupun untuk manfaat praktis bagi kehidupan. Kegunaan penelitian ini juga dapat menjadi ukuran seberapa penting dan perlunya penelitian tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

¹⁴ Supriadi, "Lanjut Usia dan Permasalahannya", *Jurnal PPKn dan Hukum* 19 no. 2 (2015): 84, <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/3651>.

¹⁵ Cicilia Pali, "Gambaran Kebahagiaan pada Lansia yang Memilih Tinggal di Panti Werdha", *Jurnal e-Biomedik* 4, no. 1 (2016), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ebiomedik/article/view/11491>.

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan sebagai tambahan referensi maupun bagi peneliti yang terkait, mengembangkan pemahaman, melatih diri dan kemampuan menulis melalui penulisan ilmiah mengenai Faktor-Faktor Stres Kerja Perawat Di Panti Jompo Harapan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rantau Prapat.
2. Bagi instansi, penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai permasalahan yang dihadapi perawat dalam merawat lansia, untuk melakukan tindakan antisipasi terhadap para perawat yang mengalami stres kerja dalam menjamin kesehatan para lansia.
3. Bagi perawat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru untuk mengetahui pentingnya mengetahui penyebab stres kerja yang dialami.

F. Sistematika Penulisan

Untuk kepentingan penulisan karya ilmiah ini, topik-topik tersebut akan disusun secara sistematis sehingga menjadi beberapa bab dan sub bab yang uraiannya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan serta membentuk satu garis yang mengalir dan menggambarkan secara sistematis sebagai berikut:

Bab I adalah berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teoritis yang berkaitan dengan judul penelitian, kajian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III adalah metodologi penelitian yang membahas tentang pendataan penelitian, langkah-langkah penelitian, subjek penelitian, setting penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN